

**EVALUASI PROGRAM PERIKANAN TERHADAP
PENINGKATAN NILAI PRODUKSI IKAN ASIN TERI DI
KOTA LHOKSEUMAWE
(Studi Kasus Di Dinas Kelautan, Perikanan, Pertanian dan
Pangan Kota Lhokseumawe)**

Sufi

Program Studi Administrasi Bisnis
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Malikussaleh
Email: *sufi @unimal.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Evaluasi Program Perikanan Terhadap Peningkatan Nilai Produksi Ikan Asin (Teri) Di Kota Lhokseumawe. Program peningkatan nilai produksi perikanan dibuat agar produksi ikan asin teri yang ada di Pusong Baru Kota Lhokseumawe dapat meningkat produktifitasnya dari tahun ke tahun. Dalam mengimplementasikan Program tersebut DKP3 masih terkendala dengan minimnya anggaran untuk di salurkan kepada Masyarakat Nelayan yang ada di Pusong Baru. Sehingga mengakibatkan nilai produksi pengeringan ikan asin yang ada di Pusong menurun tingkat produksinya dari tahun 2016 hingga 2017, hal ini dikarenakan minimnya bantuan yang di salurkan oleh Dinas Kelautan, Perikanan, Pertanian dan Pangan Kota Lhokseumawe untuk para nelayan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses dan kendala dalam evaluasi program perikanan untuk meningkatkan nilai produksi ikan asin teri di Kota Lhokseumawe. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif Deskriptif yaitu dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini menjelaskan bahwa program DKP3 untuk meningkatkan nilai produksi perikanan yang ada di Pusong Baru diterima dengan baik oleh masyarakat nelayan dan pedagang disana. Namun dalam pelaksanaan program tersebut DKP3 kekurangan anggaran untuk disalurkan kepada para nelayan, sehingga terjadilah ketidaksinambungan antara nelayan dan DKP3 dalam produksi perikanan. Program tersebut terkendala juga dengan susahnyanya meminta data hasil tangkapan ikan segar kepada para nelayan, sehingga DKP3 Kota Lhokseumawe enggan untuk turun langsung kelokasi untuk meminta data kepada para nelayan. Dikarenakan hal tersebutlah kurangnya upaya dari dinas untuk meningkatkan nilai produksi perikanan yang ada di Kota Lhokseumawe

Kata Kunci: Evaluasi, Anggaran, Peningkatan Produksi, Teri, Nelayan

A. PENDAHULUAN

Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat Indonesia yang hidup dengan mengelola potensi sumber daya perikanan. Dalam sistem kehidupan masyarakat pantai sangat dipengaruhi oleh daerah pesisir. Berbicara tentang pesisir tentu saja tidak jauh dengan sumber daya alam yang dimiliki oleh masyarakat melaut. Lingkungan sosial masyarakat pesisir pada umumnya mengembangkan kehidupan sosial yang lebih efektif dan efisien, dengan demikian kehidupan sosial di daerah tertentu mempunyai peran lembaga pemerintah untuk meningkatkan nilai produksi perikanan tangkap yang siap diolah dan dikirim ke daerah lainnya agar produktifitas ikan dan pemasokan ekonomi bagi masyarakat pun dapat meningkat.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan dan Undang-undang Nomor 45 Tahun 2009 Tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 31 Tahun 2004 pasal 1 ayat (1), Perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan.

Berkenaan dengan Masyarakat Pesisir telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2007 pasal 1 ayat (4), sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil adalah sumber daya hayati, sumber daya nonhayati, sumber daya buatan dan jasa-jasa lingkungan, sumber daya hayati meliputi ikan, terumbu karang, padang lamun, mangrove dan biota laut lainnya, sumber daya nonhayati meliputi pasir, air laut, mineral dasar laut, sumber daya buatan meliputi infrastruktur laut

yang terkait dengan kelautan dan perikanan serta energi gelombang laut yang terdapat di wilayah pesisir.

Berdasarkan Qanun Aceh Nomor 7 Tahun 2010 pasal 1 ayat (15 dan 39), pengelolaan perikanan secara bersama adalah pengelolaan yang dilakukan oleh Pemerintah Aceh, Pemerintah Kabupaten Kota, nelayan, Panglima laot dan pemangku kepentingan lainnya secara bersama untuk mencapai tujuan pengelolaan sumber daya perikanan yang optimal, lestari dan berkelanjutan. Dan pengelolaan ikan adalah kegiatan menyimpan, mendinginkan, menangani, dan/atau mengawetkannya. Dalam qanun ini telah dinyatakan secara jelas bahwa segala yang berkaitan dengan kelautan yang ada di daerah Aceh bisa dikelola dan dimanfaatkan bersama sesuai dengan qanun tersebut.

Produksi ikan asin asal Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh, mampu menembus pasar di luar daerah. Kabid Industri pada Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UKM Kota Lhokseumawe, *Henry*, di Lhokseumawe, menyatakan, ikan asin dan ikan olahan yang mampu menembus pasar luar daerah seperti ikan teri, ikan tenggiri, dan juga ikan kayu. Disebutkan, ikan asin atau ikan olahan tersebut jangkauan pemasarannya sampai ke Sumatera Utara, Riau, dan Sumatera Barat, bahkan ada yang sampai ke Pulau Jawa, terutama untuk jenis ikan teri kering. Dikatakan, ikan teri kering kebutuhannya di luar Aceh sangat banyak, karena selain tahan lama, juga mempunyai rasa yang enak, begitu juga dengan ikan kayu atau tenggiri kering. (<http://www-lkn Asin-kota Lhokseumawe-rambah-pasar-luar-aceh>, Rabu, 17 Oktober 2011).

Kota Lhokseumawe Provinsi Aceh, merupakan salah satu kota yang sebagian masyarakatnya hidup dengan mengelola sumber daya kelautan dan

perikanan yang ada di daerah tersebut yang belum diolah dengan maksimal. Didaerah Kota Lhokseumawe setidaknya ada 21 unit pengolahan ikan asin, antaranya, di kawasan Pusong Baru, Banda Sakti dan dikawasan Ujong Blang. Dari sistem kehidupan lingkungan masyarakat Kota Lhokseumawe yang sebagian besar menjadi nelayan. Maka lembaga Dinas Perikanan perlu memberikan dukungan, bantuan dan penyuluhan kepada para nelayan agar produksi ikan asin asal Kota Lhokseumawe dapat meningkat, yang tentunya sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan perlu diberikan peluang usaha budidaya ikan tangkap kepada para nelayan yang ada di pesisir pantai Kota Lhokseumawe.

Berdasarkan pengawasan awal melalui wawancara dengan salah seorang pengusaha atau nelayan ikan asin di Pusong kawasan Kota Lhokseumawe, mengatakan bahwa untuk meningkatkan nilai produksi ikan asin, pertama harus diperhatikan nilai tangkapan ikannya, kedua cuacanya, dan ketiga kemampuan para nelayan untuk menjadikan ikan tersebut menjadi asin dan layak jual. Ia juga menambahkan bahwa dinas tidak peduli dan lepas tangan terhadap para nelayan dan pedagang ikan asin di Pusong Kota Lhokseumawe, bantuan yang diberikan oleh Dinas sangat minim, tidak sesuai dengan kebutuhan para nelayan ikan asin, tidak merata dan tidak bisa digunakan sesuai kebutuhan para pengusaha. (Observasi awal, 16 Februari 2018)

Bantuan yang diberikan tersebut ialah Mesin Pengeringan ikan, berdasarkan pemakaiannya mesin tersebut tidak bisa dipergunakan dengan efektif karena cepat rusak dan ikan yang dikeringkan dengan mesin tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh para pengusaha dan nelayan, pengeringannya tidak merata dan ikannya cepat berbau busuk.

Dengan demikian, para nelayan disana lebih percaya dengan menjemur ikan asin dibawah terik matahari, dikarenakan para nelayanbisa membedakan kualitas dari hasil pengeringan dengan mesin dan dari hasil pengeringan dengan menjemur dibawah terik matahari. Ikan yang dijemur dibawah terik matahari lebih efektif, tidak cepat membusuk, tidak cepat berbau dan kualitas ikannya juga bagus. Sementara itu Penyuluhan yang diberikan oleh dinas juga belum efektif , dinas tidak mau turun tangan terhadap para pengusaha ikan asin dikota Lhokseumawe. Seharusnya pemerintah turun langsung ke lapangan(survei) untuk mengetahui apa yang sangat dibutuhkan oleh para pengusaha dan para nelayanikan asin di Pusong, supaya apapun yang disalurkan oleh dinas bisa dipergunakan dengan efektif, agar produksi ikan asin bisa meningkat, guna untuk meningkatkan penghasilan dan taraf hidup para pengusaha dan para nelayan dikota Lhokseumawe. (Wawancara Tarmizi, 12 Desember 2017).

Tabel 1.1
Data Produksi Pengeringan Ikan Teri Di Daerah Pusong Baru, Banda Sakti, Kota Lhokseumawe.

NO	Produksi pengeringan ikan teri, Di Pusong Baru	
	Tahun	Produksi
1	2016	1.120 juta ton
2	2017	1.140 juta ton
3	2018	1.152 juta ton
4	2019	1.134 juta ton

Sumber: DKP3 Kota Lhokseumawe,2019

Berdasarkan data di atas, maka bisa kita simpulkan bahwa jumlah produksi pengeringan ikan asin teri di Pusong Baru wilayah Kota Lhokseumawe, dari tahun 2017-2018 cukup meningkat, itu disebabkan karena dukungan dari musim dan

cuacanya yang bagus untuk penjemuran ikan teri, serta adanya bantuan dari dinas, berupa alat tangkap, bot, jaring dan sebagainya untuk mendapatkan bahan baku berupa ikan teri saat berlayar. Sedangkan untuk tahun 2016, produksi pengeringan ikan asin teri relatif menurun, hal itu disebabkan karena cuacanya berangin dan musim hujan, serta kurangnya kepedulian dari dinas berupa bantuan yang diberikan. Untuk tahun 2018 sendiri, menurut Kasi Dinas Perikanan datanya belum di hitung, serta tidak ada bantuan apapun untuk tahun tersebut.

Berdasarkan masalah yang terjadi sekarang di Kota Lhokseumawe, bahwa Dinas Kelautan, Perikanan, Pertanian dan Pangan lepas tangan dan tidak peduli terhadap para nelayan ikan asin dikawasan Pusong. Para pengusaha dan para nelayan disana juga sangat membutuhkan bantuan dan sosialisasi dari dinas supaya produksi ikan asin dikota Lhokseumawe bisa lebih meningkat, dan ikan asin di Pusong memiliki kualitas yang bagus dan rasa yang siap jual. Bantuan yang diberikan oleh dinas pun sangat minim, tidak merata kepada para nelayan dan bantuan yang diberikan tidak tepat dengan kebutuhan para nelayan ikan asin di Kota Lhokseumawe tersebut. Sehingga apa yang disalurkan oleh pemerintah tidak bisa dipakai dengan maksimal oleh para nelayan yang ada di Pusong Baru

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan didaerah Pusong Baru, Banda Sakti kawasan Kota Lhokseumawe. Lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan pengamatan peneliti, diketahui bahwa di Pusong adalah salah satu sentral produksi ikan asin dikota Lhokseumawe, produksi ikan asin di Pusong diketahui dalam beberapa tahun terahir ini menurun tingkat produktifitasnya, dikarenakan minimnya perhatian,

bantuan, modal usaha dan penyuluhan dari Dinas Kelautan, Perikanan, Pertanian Dan Pangan.

Menurut data dari Dinas Kelautan, Perikanan, Pertanian dan Pangan Kota Lhokseumawe, produksi pengeringan ikan teri dari tahun 2017-2018 relatif meningkat tingkat produktifitasnya, itu dikarenakan musim dan cuacanya sangat mendukung untuk penjemuran ikan asin teri, serta bantuan yang diberikan oleh dinas pun ada, seperti: perahu, bot, jaring dan sebagainya. Sedangkan untuk tahun 2018-2019 tingkat produksi bahan bakunya menurun drastis, hal itu disebabkan faktor musim yang berangin dan cuacanya sering hujan, serta bantuan dari dinas pun sama sekali tidak ada.

Pendekatan Penelitian

Salah satu karakteristik dalam penelitian ilmiah adalah metodologi. Dengan metodologi diharapkan data-data yang di dapat relevan dan valid serta dapat mempertajam analisa yang digunakan dalam menginterpretasikan data yang ada. Selain itu metode pada penelitian lebih menekankan kepada strategi, proses dan pendekatan dalam memilih jenis da karakteristik dari data yang diperlukan.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Sudarto (1997: 62) menyatakan penelitian kualitatif adalah prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Pemilihan metode kualitatif dalam penelitian ini dengan alasan penelitian ini mengutamakan syarat kualitas, dalam penelitian ini akan diperoleh pengetahuan sehingga mengerti dan memahami masalah bukan mengutamakan jumlahnya.

Pendekatan studi kasus yaitu pengujian yang mendalam dan merinci dari suatu konteks, dari suatu subjek, dari kumpulan dokumen atau dari suatu kejadian khusus. Sebagai strategi penelitian agar penulis dapat mengkaji tentang permasalahan yang bersifat faktual dan yang ada relevansi dalam melihat fenomena untuk mengkaji tentang Evaluasi Program Perikanan Terhadap Peningkatan Nilai Produksi Ikan Asin Teri yang ada di Kota Lhokseumawe. Sedangkan untuk metode penulisan disini penulis menggunakan metode deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat lembaga dalam mengatur kehidupan masyarakat, apakah sudah tepat atau ada penyelewengan dalam pendekatan penelitian ini, sehingga bisa membantu peneliti mengkaji lebih mendalam. (Muhadjir, 2000: 135).

Informan Penelitian

Informan adalah pihak yang akan diwawancarai dan merupakan unsur penting dalam penelitian, karena melalui informan akan memperoleh data primer sebagai bahan penting dalam penelitian ini. Adapun informan yang ditentukan berdasarkan *purposive*. Alasan peneliti menggunakan teknik *purposive*, karena dalam menentukan informan yang akan dimintai keterangan harus berdasarkan kriteria yang dimiliki oleh informan itu sendiri, seperti, statusnya, jabatannya, tingkat pendidikannya dan kompetensi. Dengan harapan mereka dapat menjawab permasalahan yang terjadi. Informan yang dapat memberikan informasi yang terkait dengan permasalahan penulis angkat antara lain:

- 1) Staff Dinas Kelautan, Perikanan, Pertanian Dan Pangan Kota Lhokseumawe
- 2) Kasi Di Bidang Produksi Perikanan di Dinas Perikanan Kota Lhokseumawe
- 3) Seksi di bidang Produksi Perikanan DKP3 Kota Lhokseumawe

- 4) Seksi di Bidang Kelautan DKP3 Kota Lhokseumawe
- 5) Tokoh Masyarakat Yang Ada Di Pusong Baru
- 6) Panglima Laot Pesisir pantai Kota Lhokseumawe
- 7) Nelayan
- 8) Pedagang, Dan
- 9) Masyarakat Pusong Baru

Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Menurut Sugiono (2008 : 137) berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi 2, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian itu dilakukan. Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah informan penelitian yaitu Pengusaha ikan asin Pusong, nelayan ikan asin Pusong, Kepala Dinas Kelautan, Perternakan dan Pertanian serta informan lainnya.

2. Data Sekunder

Yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, laporan, jurnal, situs internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan dan dokumentasi yang ada relevansinya dengan penulis.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Wawancara

Yaitu sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Suyanto (2006:172) mendefinisikan “Wawancara ini dilakukan oleh peneliti terhadap para informan dan pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini dalam bentuk tanya jawab dengan menggunakan pedoman wawancara”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *wawancara tidak terstruktur*. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan pada informan.

Adapun informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive* dan *random* (acak). *Purposive* yaitu yang ditentukan berdasarkan pertimbangan kriteria informan itu sendiri seperti statusnya. Pemilihan sampel dimana semua anggota populasi mendapatkan kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi anggota sampel. (Irawan, 2006: 10).

2. Observasi

Observasi yaitu merupakan suatu proses teknik pengumpulan data yang melihat, mengamati, dan mencermati, serta merekam kegiatan secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu, Herdiansyah (2010 :131). Dalam penelitian penulis mengamati langsung gejala-gejala yang terjadi dalam Peningkatan Nilai Produksi

Ikan asin teri di Pusong kawasan Kota Lhokseumawe, dan penulis juga mengamati gejala-gejala tentang hambatan yang dihadapi baik dari pihak dinas dalam menjalankan program peningkatan produksi, maupun dari pihak masyarakat sendiri dengan pelaksanaan program tersebut. Yang menjadi objeknya adalah tempat di produksinya ikan asin tersebut yaitu di Pusong kawasan Kota Lhokseumawe. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *observasi non partisipan*, dimana peneliti mendatangi langsung, mengamati, dan sebagaimana perilaku yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya terhadap objek yang diteliti, namun dalam hal ini peneliti tidak terlibat langsung dalam proses peningkatan nilai produksi tersebut.

3. Dokumentasi

Penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Iskandar (2009: 135) “studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan dokumen-dokumen yang diperlukan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti untuk ditelaah secara instan sehingga dapat mendukung , menambah kepercayaan dan pembuktian masalah”. Dokumentasi dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data sekunder sebagai pelengkap data primer. Dokumen yang dipakai dalam penelitian ini merupakan dokumen resmi.

Menurut Meleong dalam Herdiansyah (2010: 145-146), dokumen resmi dapat dibagi kedalam 2 bagian. Pertama dokumen internal, yaitu dapat berupa catatan, seperti memo, pengumuman, intruksi, aturan suatu lembaga, sistem yang diberlakukan, hasil notulen rapat keputusan pimpinan, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini yang menjadi dokumennya adalah Undang-Undang dan Qanun Aceh tentang Evaluasi Program Perikanan Terhadap Peningkatan Nilai Produksi Ikan Asin Teri. Kedua, dokumentasi eksternal yaitu dapat berupa bahan-bahan informasi

yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, seperti majalah, koran, bulletin, surat pernyataan, dan lain sebagainya. Dokumentasi eksternal yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dari Dinas Kelautan, Perternakan dan Pertanian.

Dengan adanya dokumentasi maka sangat membantu peneliti untuk menggambarkan fakta secara aktual dalam penelitian ini yang terjadi dilapangan.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan secara kualitatif. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian sehingga dapat ditemukan dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. (Moleong, 1999: 103)

Proses penelitian dengan menggunakan model analisis interaktif yang menurut Miles dan Huberman dalam Moleong (2001 : 1) mereka menyebutkan untuk pengumpulan data maka melalui proses sebagai berikut yaitu : Data koleksi, Reduksi Data, Penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi perld dilakukan pengelahan data selengkap mungkin, dan memilah-milahnya dalam satuan konsep tertentu, atau tema tertentu. Selanjutya hasil reduksi sijadikan kedalam suatu bentuk tertentu (*display date*), sehingga data tersebut dilihat lebih jelas atau lebih sempurna.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Program Perikanan Terhadap Peningkatan Nilai Produksi Ikan Asin Teri Di Kota Lhokseumawe

Adanya evaluasi ditujukan untuk menilai sejauh mana keefektifan kebijakan publik guna dipertanggung jawabkan konstituennya, yaitu untuk menilai

sejauh mana tujuan tersebut dapat tercapai, karena evaluasi diperlukan untuk melihat “Kesenjangan antara harapan dan kenyataan”, dengan adanya evaluasi maka akan kita ketahui hasil yang terdapat dilapangan yang hasilnya bisa positif maupun negatif, tujuan dari evaluasi adalah sebagai berikut :

1. Menentukan tingkat kinerja suatu kebijakan
2. Mengukur tingkat efisiensi suatu kebijakan
3. Mengukur tingkat keluaran (outcome) suatu kebijakan
4. Mengukur dampak dari suatu kebijakan
5. Untuk mengetahui apabila ada penyimpangan, dan
6. Sebagai bahan masukan (input) untuk kebijakan yang akan datang

Pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat terus menerus melakukan pembangunan, terutama pembangunan dibidang ekonomi. Seperti meningkatkan nilai tambah perikanan agar perekonomian masyarakat pesisir tercukupi. Didalam sebuah program, adanya evaluasi sangatlah diperlukan untuk menilai jalannya sebuah program, baik dari segi pemanfaatan, tingkat keberhasilan, dan pengawasan oleh pihak terkait dalam program tersebut.

Kecamatan Banda sakti merupakan salah satu sentral produksi ikan asin yang ada di Kota Lhokseumawe, baik dari segi produksi, pengolahan hingga pemasaran, namun karena kurangnya perhatian dari Dinas Perikanan membuat ikan asin asal Kota Lhokseumawe hanya di perdagangkan di wilayah tersebut saja, hanya sebagian pengusaha memasarkannya sampai keluar daerah Aceh.

Akibatnya, ikan asin yang di produksi di Pusong tidak ada peningkatanya dari tahun ke tahun dilihat dari perekonomian masyarakatnya yang tidak kunjung meningkat. Ikan teri asin asal Kota Lhokseumawe jangkauan pemasarannya sudah

merambah luar daerah Aceh, dikarenakan ikan teri asin peminatnya cukup banyak, karena rasanya yang enak, namun dikarenakan minimnya perhatian dari dinas, membuat ikan teri asal Kota Lhokseumawe hanya dipasarkan oleh pengusahanya saja tidak ada campur tangan dari lembaga.

Hasil wawancara dengan informan terdahulu diketahui bahwa keberhasilan dalam kegiatan perikanan adalah dengan adanya bantuan, penyuluhan, sosialisasi dan perhatian dari Dinas Kelautan, Perikanan, Pertanian dan Pangan, dengan tidak adanya hal tersebut maka para nelayan tidak akan pernah ada peningkatan dari segi perekonomian perikanan.

Bantuan adalah kunci utama untuk para nelayan dalam memulai usahanya tersebut, namun yang terjadi sekarang, untuk tahun 2017 tidak ada bantuan sama sekali untuk para nelayan dari DKP3 Kota Lhokseumawe, sehingga berakibat turunnya tingkat produktifitas pengeringan ikan asin yang ada di Pusong Baru. Dimana tanpa adanya bantuan maka para nelayan hanya mengandalkan peralatan seadanya untuk menangkap ikan segar di laut dan di produksi dan di olah menjadi ikan asin.

Selanjutnya, Pro dan kontra yang terjadi antara dinas dan masyarakat nelayan yaitu tentang minimnya bantuan yang diberikan pemerintah untuk masyarakat nelayan di Pusong, pemerintah lepas tangan terhadap para nelayan serta pemerintah tidak mempedulikan mereka, sehingga terjadilah ketidaksinambungan antara pemerintah dengan masyarakat nelayan yang ada di Kota Lhokseumawe. Penyuluhan yang diberikan dinas juga sangat minim untuk meningkatkan nilai produksi ikan asin teri, dimana para nelayan mencari cara sendiri agar produksi dapat bertambah dan meningkat.

Dinas Kelautan, Perikanan, Pertanian dan Pangan Kota Lhokseumawe kekurangan anggaran untuk memberikan bantuan pada para nelayan yang ada di wilayah kerjanya tersebut, kurangnya anggaran membuat dinas tidak turun langsung ke lokasi produksi ikan yang ada di Pusong, itu dikarenakan setiap staff dari dinas turun ke lokasi, para nelayan langsung melontarkan kata-kata yang kasar terhadap mereka, para nelayan hanya membicarakan soal bantuan dan bantuan yang tidak mereka salurkan. Dari hal itulah dinas malas untuk berurusan dengan masyarakat nelayan yang ada di wilayah kerjanya itu.

Keinginan pemerintah Kota Lhokseumawe melalui Dinas, Kelautan, Perikanan, Pertanian dan Pangan menjalankan program peningkatan nilai produksi perikanan merupakan salah satu respon atas keinginan dan aspirasi dari masyarakat nelayan, dimana responsivitas menurut Dwiyanto ialah kemampuan birokrasi untuk mengenali kebutuhan masyarakat, menyusun agenda dan prioritas pelayanan, serta mengembangkan program-program pelayanan sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat.

Namun realita yang berkembang di lapangan, sampai sekarang belum ada peningkatan nilai tambah produksi perikanan yang ada di Pusong baru Kota Lhokseumawe, dilihat dari perekonomian masyarakat nelayannya yang tidak kunjung meningkat. Sehingga responsivitas Pemerintah Kota Lhokseumawe belum optimal dalam meningkatkan kegiatan peningkatan produksi perikanan yang ada di wilayah kerjanya tersebut.

Hasil wawancara dengan informan terdahulu diketahui bahwa para nelayan dan pengusaha yang ada di Pusong Baru sangatlah membutuhkan bantuan dan perhatian dari DKP3 Kota Lhokseumawe agar produksi perikanan yang ada

diwilayah tersebut meningkat dari tahun sebelumnya, guna agar perekonomian masyarakat nelayan terpenuhi dilihat dari berlimpahnya bahan baku yang ada di pantai Kota Lhokseumawe.

Demikian juga halnya hasil wawancara dengan informan lainnya juga diketahui bahwa bantuan yang di berikan oleh DKP3 Kota Lhokseumawe tidak tepat sasaran kepada masyarakat nelayan yang ada di Pusong, bantuan yang di berikan ialah Mesin Pengeringan ikan yang pada pemakaiannya mesin tersebut tidak bisa digunakan oleh para nelayan disana, dikarenakan ikan yang di keringkan di dalam mesin tersebut cepat berbau dan berubah warna, sehingga para nelayan di Pusong sangat mempercayai menjemur ikan di bawah terik matahari yang hasilnya ikan tidak cepat berbau dan berubah warna.

Selanjutnya, harapan para nelayan agar produksi perikanan dapat meningkat ialah semestinya pemerintah turun langsung ke lapangan melihat bantuan apa yang benar-benar dibutuhkan oleh para nelayan dan pengusaha ikan asin yang ada di Pusong. Para nelayan yang ada di Pusong sangat membutuhkan Mesin Freezer (mesin pendingin) ikan, yang hasilnya ikan yang setelah di jemur bisa dimasukkan ke dalam mesin tersebut. Ikan yang dimasukkan ke dalam mesin tersebut bisa bertahan hingga kurun waktu 2-3 bulan pemakaian, dan sebaliknya, ikan yang tidak dimasukkan ke dalam mesin tersebut hanya bertahan hingga waktu seminggu saja, dan setelah itu ikan berbau, berubah warna dan membusuk.

Jadi dapat disimpulkan, jika pemerintah memberikan bantuan berupa Mesin Freezer tersebut, maka dapat di pastikan produksi perikanan yang ada di Pusong Baru Kota Lhokseumawe dapat meningkat disegi produktifitasnya, karena jika ikan tidak laku dalam kurun waktu beberapa minggu, ikan asinnya masih segar

karena dimasukkan ke dalam mesin pendingin tersebut, tetapi sebaliknya jika ikan asin itu tidak laku dalam kurun waktu seminggu ikan tersebut akan membusuk dan di buang percuma, dari hal ini bisa dilihat bahwa setiap minggu di buang percuma kalau tidak habis laku, maka produksi perikanan tidak akan pernah meningkat. Semestinya disini pemerintah turun langsung ke lapangan melihat apa yang sangat dibutuhkan oleh para nelayan.

Hal ini masih belum dijalankan dengan sepenuhnya amanat dari Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 pasal 1 ayat (1), Perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan. Sehingga Pemerintah Kota Lhokseumawe diharuskan untuk mampu mencari sumber bantuan dan anggaran untuk meningkatkan nilai produksi perikanan dari sumber APBN Pemerintah Pusat.

Kendala Yang Dihadapi DKP3 Kota Lhokseumawe Dalam Meningkatkan Nilai Produksi Ikan Asin Teri, Meliputi Produksi, Pengolahan Dan Pemasaran.

Untuk mendukung kegiatan peningkatan nilai produksi perikanan yang dijalankan di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe, tidak semudah yang diharapkan dan sesuai dengan program peningkatan produksi yang telah disusun oleh DKP3 Kota Lhokseumawe. Berbagai kendala dan permasalahan tentu akan dihadapi dalam pelaksanaan program peningkatan nilai produksi perikanan tersebut, terutama di wilayah Pusong Baru yang produksinya tidak ada peningkatan dalam beberapa tahun terakhir ini.

Dinas Kelautan, Perikanan, Pertanian dan Pangan (DKP3) Kota Lhokseumawe berupaya meningkatkan nilai Produksi Perikanan yang ada di wilayah kerjanya tersebut, namun tidak semua program peningkatan berjalan sesuai dengan susunan perencanaan. Ada beberapa kendala yang membuat program dari DKP3 tersebut tidak dapat berjalan sesuai dengan target.

Kendala Produksi

Program Peningkatan nilai produksi perikanan yang dijalankan oleh DKP3 Kota Lhokseumawe terdapat kendala dari segi produksi. Adapun kendala-kendala dari segi produksi perikanan yang dihadapi oleh DKP3 Kota Lhokseumawe yaitu, sulitnya mendapatkan data jumlah produksi tangkapan ikan dari para nelayan, minimnya anggaran yang ada, serta tidak ada kerja sama antara dinas dan para nelayan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan yang menyebutkan bahwa DKP3 Kota Lhokseumawe telah berusaha untuk meningkatkan nilai produksi perikanan yang ada di Kota Lhokseumawe, tetapi hal ini terkendala dari segi pendataan yang dilakukan oleh DKP3, sulitnya mendapatkan data hasil tangkapan ikan pada para nelayan menjadi hambatan untuk dinas, itu di sebabkan minimnya bantuan yang diberikan oleh dinas untuk para nelayan sehingga para nelayan tidak mau memberikan data hasil tangkapan ikannya kepada dinas.

Kurangnya anggaran yang dimiliki oleh dinas untuk disalurkan bantuan kepada masyarakat nelayan juga menjadi kendala, hal ini berakibat terjadinya pro dan kontra dan tidak ada kerja sama antara dinas dan masyarakat nelayannya,

sehingga terjadilah ketidaksinambungan antara dinas dan para nelayan yang ada di Pusong baru.

Demikian juga hasil wawancara dengan informan lainnya, kendala dari segi produksi juga terhambat pada cuaca kurang bagus untuk melaut, jika cuacanya hujan, berangin dan berkabut membuat para nelayan enggan untuk ambil resiko berlayar untuk mencari bahan baku. Untuk tahun 2017 sendiri cuacanya tidak menentu, sehingga untuk tahun 2017 produksi pengeringan ikan asin yang ada di Pusong sepi, itu dikarenakan para nelayan banyak yang libur mencari bahan baku karna cuacanya tidak menentu sehingga membuat produksi pengeringan ikan asin untuk tahun 2017 menurun drastis tingkat produktifitasnya.

Kendala produksi ikan asin yang ada di Pusong para nelayan masih sangat ketergantungan pada BBM sebagai salah satu komponen utama usaha untuk para nelayan pergi berlaut, serta terkendala juga para nelayan masih banyak menggunakan perahu tanpa bermotor untuk melaut yang membuat para nelayan hanya bisa berlayar tidak jauh dari tepi pantai dan alat tangkapan ikan yang para nelayan pakai juga masih sangat tradisional.

Kendala Pengolahan

Cuaca sangatlah berpengaruh terhadap pengolahan ikan asin, jika cuacanya kurang bagus atau musim hujan maka para nelayan tidak bisa menjemur ikan asin dengan optimal seperti biasanya, dan kurangnya bahan baku untuk untuk di olah menjadi ikan asin juga menjadi kendala tersendiri untuk para pengolah ikan asin.

Hasil wawancara dengan informan terdahulu diketahui bahwa DKP3 Kota Lhokseumawe telah memberikan bantuan berupa Mesin Pengeringan ikan asin

untuk para nelayan, agar disaat musim hujan para nelayan bisa mengeringkan ikan di dalam mesin tersebut agar produksi ikan asin asal Pusong tidak terhenti karena musim hujan.

Tetapi pada praktiknya mesin tersebut tidak di pakai oleh para nelayan, para nelayan beranggapan jika dikeringkan dalam mesin tersebut ikannya cepat berbau dan membusuk. Dinas telah berupaya memberikan bantuan yang dibutuhkan, tetapi usaha dari dinas tersebut tidak di hargai oleh para nelayan. Sehingga mesin tersebut sampai saat ini sudah rusak karena tidak di pakai sama sekali oleh para nelayan.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan penelitian terdahulu juga diketahui bahwa sudah dua bulan terakhir ini aktifitas penjemuran ikan asin yang ada di garis pantai Kota Lhokseumawe sepi, itu disebabkan karena minimnya hasil tangkapan ikan oleh para nelayan, yang berakibat kurangnya penjemuran ikan dan rendahnya tingkat produksi untuk beberapa bulan terakhir ini.

Para nelayan di Pusong baru sangat ketergantungan pada alam dalam segi pengolahan ikan segar menjadi ikan asin kering, skill para nelayan untuk membuat ikan asin ini juga sangat diutamakan.

Kendala Pemasaran

Ikan asin asal Kota Lhokseumawe terus merambah berbagai pasar tradisional di luar Provinsi Aceh yang mencapai 5 ton per harinya. Ikan asin teri asal Kota Lhokseumawe jangkauan pemasarannya sampai ke Sumatera Utara, Riau, dan Sumatera Barat bahkan ada yang sampai kepulau Jawa, terutama untuk jenis ikan teri kering, dimana ikan teri kering kebutuhan diluar Aceh sangat banyak,

selain untuk mencukupi kebutuhan lokal, ikan asin teri bisa tahan lama juga mempunyai rasa yang enak.

Dalam segi pemasaran produksi perikanan di Pusong Baru yang ada di dalam maupun di luar Aceh itu murni dari pengusaha ikan asin asal Kota Lhokseumawe, dan sama sekali tidak ada campur tangan dari dinas untuk segi pemasaran. Hal ini terjadi dikarenakan, disaat produksi dan pengolahan dinas tidak mempedulikannya, jadi dari segi pemasaran para pengusaha tidak mau berkerja sama dengan DKP3 Kota Lhokseumawe.

Dengan demikian, para pengusaha ikan asin teri di Pusong memasarkan ikan teri dan ikan asin lainnya secara pribadi. Menurut para pengusaha ikan asin yang ada di Pusong, kinerja DKP3 untuk memasarkan ikan asin yang ada di Kota Lhokseumawe tidak efektif, karena upaya dari dinas tidak ada sama sekali, yang membuat para nelayan dan pengusaha ikan asin teri harus memasarkan ikan asin asal Kota Lhokseumawe secara pribadi tanpa harus berkontribusi dengan DKP3 Kota Lhokseumawe.

Selanjutnya jika ikan hasil tangkapan oleh para nelayan meningkat, maka harga dari ikan asin tersebut pun relative menurun, di,karenakan membludaknya hasil tangkapan ikan oleh para nelayan, tetapi jika sebaliknya, jika ikannya tidak banyak di dapat oleh para nelayan maka harga dari ikan tersebut pun sangat mahal oleh permintaan pasar.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemui di lapangan melalui pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di Kota Lhokseumawe, Kecamatan Banda Sakti, maka peneliti menyimpulkan bahwa :

1. Evaluasi Program Perikanan Terhadap Peningkatan Nilai Produksi Ikan Asin Teri Di Kota Lhokseumawe masih belum efektif, hal ini dikarenakan minimnya anggaran yang dimiliki DKP3 untuk disalurkan kepada para nelayan, pengusaha dan pedagang ikan asin yang ada di Pusong untuk meningkatkan nilai produksi perikanan. Selanjutnya, bantuan yang disalurkan DKP3 Kota Lhokseumawe juga tidak tepat sasaran kepada para masyarakat nelayan, bantuan yang diberikan yaitu mesin pengeringan ikan, yang mesin tersebut tidak bisa dipakai sama sekali oleh para nelayan, dikarenakan jika ikan dikeringkan dengan mesin tersebut ikannya cepat membusuk.

Kendala Yang Dihadapi DKP3 Kota Lhokseumawe Dalam Meningkatkan Nilai Produksi Ikan Asin Teri, Meliputi Produksi, Pengolahan Dan Pemasaran, dari segi produksi DKP3 mendapat kendala yaitu susahny mendapatkan data hasil tangkapan ikan tiap minggunya pada para nelayan dan minimnya anggaran untuk para nelayan dari dinas, kendala di segi pengolahan yaitu, mesin yang disalurkan oleh DKP3 untuk para nelayan tidak di pakai sama sekali, hingga membuat dinas malas untuk turun langsung memberikan penyuluhan agar produksi ikan asin dapat meningkat, serta kendala di segi pemasaran yaitu, para pengusaha ikan asin yang ada di Pusong Baru tidak mau ada campur tangan dari DKP3 dalam segi pemasaran, hal ini dikarenakan disaat produksi dan pengolahan dinas lepas tangan, makanya dari segi pemasaran para nelayan juga tidak membutuhkan bantuan dari dinas

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. Zainal, 2004, *Evaluasi Pengajaran*. Padang, UNP
- Addawyah, 2007, *Pengolahan Dan Pengawetan Ikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Akhmat Fauzi, 2010, *Ekonomi Perikanan Teori, Kebijakan Dan Pengelolaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Arifin, Zainal, 2010, *Evaluasi Program*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Arikunto, Suharsimi, 2009, *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dunn N. William, 2000, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Gajah Mada Universitas Press
- Dunn N. William, 2003, *Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta. Gajah Mada, University Press
- Dwijowijoto, 2003, *Kebijakan Publik Formulasi, Implementasi, Dan Evaluasi*. Jakarta: Media Komputindo
- Eko Putro, 2009, *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Herdiansyah, Haris, 2010, *Metodologi penelitian Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Iskandar, 2009, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta:GP Press.
- Leo, Agustino, 2006, *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. Alfabeta.Cv
- Michael Quinn Patton, 2009. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moleong, 1999, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, 2001, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Remaja, Rosdakarya
- Muhadjir, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Erlangga.
- Nugroho, 2004, *Kebijakan Publik : Formulasi, Implementasi Dan Evaluasi*. Jakarta. PT,Elax Media Komputindo
- Putra. Ahimsa, 2003, *Dari Ekonomi Moral, Rasional, Ke Politik Usaha*. Yogyakarta. Kapel Press

- Sondang P. Siagian, 2004, *Teori Motivasi dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Subarsono, 2010, *Analisis Kebijakan Publik Konsep, Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sudarsono, 2001, *Upah Minimum, Upah Sektoral, Dan Produktifitas Sektor Industry Di Indonesia*. Bandung. Alfabeda.Cv
- Sudjana, Djudju, 2008, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT Remaja Cipta
- Supartha. Nyoman, 2005, *Pendekatan Holistik Membangun Agribisnis*. Penerbit : Bali Media Adhikarsa
- Rangkuti, 2008. *Teknik Membuat Rencana Pemasaran dan Analisis Kasus*. Jakarta : Gramedia.
- Subarsono, AG, 2005, *Analisis Kebijakan Publik Konsep, Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sudarto, 1997, *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta :Raja Grafindo Persada.
- Sugiono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Alfabeta,cv,Bandung.
- Suyanto, 2006, *Metode Penelitian Penelitian Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Winarno,F.G, 2008, *Kimia Pangan Dan Gizi*. Jakarta, Gramedia
- Yusuf Farida, 2000, *Evaluasi Program*. Jakarta: Renika Cipta